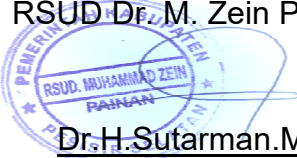

 <b>RSUD Dr.M.ZEIN PAINAN</b>	<b>PEMERIKSAAN DIAGNOSIS INFEKSI HIV-AIDS</b>		
	No Dokumen 004/ SPO-RSUD/15.2/I/2019	NO Revisi 02	Halaman 1/4
STANDAR PROSEDUR OPERSIONAL	Tgl Terbit  04 Januari 2019	Di Tetapkan Direktur RSUD Dr. M. Zein Painan  <u>Dr.H.Sutarman.MM</u> NIP : 19690709 200112 1 001	
PENDAHULUAN	Diagnosis ditegakkan berdasarkan manifestasi klinis dan hasil pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan anti-HIV terutama digunakan untuk deteksi adanya infeksi HIV. Diagnosis infeksi penting ditegakkan untuk tatalaksana penanganan pasien.		
TUJUAN	Menegakkan diagnosis infeksi HIV		
KEBIJAKAN	Surat Keputusan Direktur Tentang Pedoman Pelayanan HIV-AIDS Nomor : 800/15.2.003/SK-RSUD/I/2019 di RSUD Dr. Muhammad Zein Painan.		
RUANG LINGKUP	Poliklinik, IGD dan Ruang Rawatan.		
URAIAN ILMIAH	<i>Human Immuno Defficiency Virus</i> (HIV) adalah retrovirus yang dapat menyebabkan <i>Acquired Immunidefficiency Syndrome</i> (AIDS). Terdapat dua tipe HIV yaitu HIV-1 dan HIV-2. Diagnosis infeksi HIV ditegakkan berdasarkan adanya antigen dan antibody terhadap HIV. Pada umumnya untuk deteksi infeksi HIV digunakan antibody. Antibody HIV dapat dideteksi sekitar 3-6 minggu setelah infeksi. Pada fase laten, pemeriksaan antibody terutama digunakan untuk deteksi infeksi HIV.		
PELAKSANAAN DAN PENANGGUNG JAWAB	Pelaksana : Analisis Labor Patologi Klinik yang sudah terlatih Penanggung jawab : Dokter Spesialis Patologi Klinik		

 <p><b>RSUD Dr.M.ZEIN PAINAN</b></p>	<b>PEMERIKSAAN DIAGNOSIS INFEKSI HIV-AIDS</b>		
	No Dokumen 004/ SPO-RSUD/15.2/1/2019	NO Revisi 02	Halaman 2/4
ALUR SPESIMEN	Spesimen dikirim ke Unit laboratorium klinik RSUD Dr. M.Zein Painan		
PROSEDUR	<p><b>Persiapan Pasien</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah dilakukan konseling</li> <li>2. Menandatangani <i>informed consent</i></li> </ol> <p><b>Jenis Spesimen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Darah utuh / lengkap (<i>whole blood</i>)</li> <li>2. Serum</li> <li>3. Plasma (dengan antikoagulan)</li> <li>4. Darah kapiler</li> </ol> <p><b>Pengambilan Spesimen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Darah utuh diambil dengan teknik flebotomi yang benar dan secara aseptik (untuk sampel serum atau plasma) Sampel plasma didapat dari darah utuh dimasukkan ke dalam vacutainer yang berisi antikoagulan EDTA dan dikocok bolak-balik kurang lebih 10 kali, kemudian tabung dipusingkan di sentrifus dengan kecepatan 3000 rpm selama 5-15 menit. Plasma dipisahkan dan dimasukkan ke dalam tabung.</li> <li>2. Sampel serum didapat dari darah utuh dimasukkan ke dalam vacutainer tanpa antikoagulan dan ditunggu sampai terjadi bekuan darah (<math>\pm</math>15-30 menit), kemudian tabung dipusingkan di sentries dengan kecepatan 3000 rpm selama 5-15 menit. Serum dipisahkan dan dimasukkan ke dalam tabung.</li> </ol> <p>Pengiriman dan Penyimpanan</p> <p>Penyimpanan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Serum atau plasma bertahan selama 5 hari pd suhu 2-8 C</li> </ol>		



**RSUD  
Dr.M.ZEIN  
PAINAN**

## PEMERIKSAAN DIAGNOSIS INFEKSI HIV-AIDS

No Dokumen  
004/ SPO-RSUD/15.2/I/2019

NO Revisi  
02

Halaman  
3/4

- b. Serum atau plasma pd suhu -20 C apabila diperiksa > 7 hari  
Darah EDTA dapat bertahan sampai 2 hari pada suhu 2-8 C dan tidak boleh dibekukan atau disimpan pada suhu -20 C, sebaiknya segera diperiksa.

### **Pengiriman**

- a. Sebaiknya segera dikirim
- b. Waktu pengiriman tidak boleh melampaui masa stabilitas bahan
- c. Tidak terkena sinar matahari secara langsung
- d. Kemasan memenuhi syarat keamanan kerja laboratorium termasuk pemberian label yang bertuliskan “ Bahan Pemeriksaan Infeksius”
- e. Didalam kemasan suhu harus memenuhi syarat untuk pengiriman dengan menggunakan ice box

### **Metode Pemeriksaan**

1. Rapid Test (immunochromatography, dotblot)
2. ELISA

### **Reagensia**

1. Reagensia yang dipakai harus sudah terdaftar pada departemen kesehatan Republic Indonesia dan mengacu pada hasil evaluasi reagensia HIV di Indonesia tahun 2006
2. Reagensia yang digunakan harus memiliki sensitivitas > 99% dan spesifisitas > 98%
3. Reagensia menggunakan 3 macam reagen untuk diagnosis (strategi 3) dengan persyaratan reagensia sebagai berikut:
  - a. Sensitivitas reagen pertama > 99%
  - b. Spesifisitas reagensia > 98%
  - c. Spesifisitas reagen ketiga > 99%



**RSUD  
Dr.M.ZEIN  
PAINAN**

## PEMERIKSAAN DIAGNOSIS INFEKSI HIV-AIDS

No Dokumen  
004/ SPO-RSUD/15.2/I/2019

NO Revisi  
02

Halaman  
4/4

4. Preparasi antigen atau prinsip tes reagen 1,2 dan 3 tidak sama < 5%.

Alat

1. Mikropipet (ELISA)
2. Sentrifus
3. Vortex
4. Elisa reader dan washer (ELISA)

Cara kerja:

Masing – masing metode dikerjakan sesuai petunjuk dari produsen reagen

**PEMANTAPAN  
MUTU**

1. Pemeriksaan dikerjakan sesuai prosedur yang dianjurkan oleh tiap produsen reagensia
2. Pada tiap pemeriksaan disertakan control positif dan control negative
3. Hindari penggunaan bahan yang lipemik, hemolysis dan ikterik
4. Reagensia disimpan pada keadaan sesuai petunjuk produsen
5. Hindari melakukan pooling bahan-bahan pemeriksaan
6. Validitas pemeriksaan harus diperiksa terlebih dahulu sebelum hasil pemeriksaan dapat dibaca
7. Peralatan yang dipakai harus dapat berfungsi dengan baik dan terpantau secara teratur
8. Pipet yang digunakan harus telah terkalibrasi

<p>PENCATATAN DAN PELAPORAN</p>	<p>Pencatatan Hasil dicatat pada buku catatan kerja harian yang berisi data masing-masing pemeriksaan dan rekapitulasi jumlah pasien dan specimen yang diterima. Pelaporan Hasil yang dikeluarkan berupa hasil kualitatif (reaktif atau non reaktif)</p>
<p>LAMPIRAN</p>	<p>STRATEGI III Menggunakan tiga macam tes (A1, A2, A3) dan digunakan untuk diagnosis, bila hasil ketiga tes tersebut (A1, A2, A3) reaktif, maka hasilnya dilaporkan positif. Tetapi pada orang yang baru pertama kali didiagnosis HIV positif harus dikonfirmasi dengan sampel baru. Bila hasilnya dua dari tiga tes yang reaktif, maka harus dilaporkan sebagai indeterminate (meragukan). Pemeriksaan ulang dapat dilakukan tiga bulan kemudian. Bila hanya satu dari tiga hasil yang reaktif, maka kita harus melihat factor resiko orang tersebut. Pada seseorang dengan resiko tinggi, hasil harus diulang dengan sampel darah baru</p>